

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Berbagai variasi bahasa ditemukan dalam masyarakat (Astifajjah, 2019). Variasi bahasa akan muncul dan terlihat ketika terjadi interaksi (Muliani & Muniksu 2020). Variasi bahasa tersebut salah satunya dapat dilihat dari perbedaan leksikal (Nadofah, Andriani, Yulianti, & Muhyidin, 2024). Variasi bahasa dapat terjadi pada semua aspek kebahasaan, baik fonologis, leksikal, morfologis, semantik, maupun tataran sintaksis (Bhakti, 2020). Namun, penelitian ini difokuskan hanya pada bidang leksikal saja karena leksikal merupakan unsur bahasa yang paling dasar di dalam setiap bahasa, sebagaimana dinyatakan oleh Nauton dalam Ayatrohaedi (1979). Sehubungan dengan hal tersebut, Nadra dan Reniwati (2023) menyatakan bahwa ruang lingkup suatu penelitian dapat dibatasi pada bidang tertentu, seperti fonologis atau leksikal (Nadra & Reniwati, 2023).

Kajian mengenai variasi leksikal termasuk dalam bidang dialektologi. Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari dialek, yaitu perbedaan-perbedaan kecil dalam suatu bahasa (Nadra & Reniwati, 2009:1). Perbedaan ini yang mencerminkan kekhasan isolek di setiap daerah, membedakannya dari daerah lainnya. Perbedaan serupa juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau, salah satu bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Minangkabau digunakan sebagai bahasa pertama atau

bahasa ibu oleh masyarakat etnis Minangkabau yang secara geografis berasal dari wilayah Sumatera Barat.

Penelitian mengenai bahasa daerah sering dilakukan karena bahasa-bahasa daerah memiliki peran penting sebagai sumber kosakata bagi bahasa Indonesia, serta sebagai lambang identitas dan kebanggaan suatu daerah (Maksan, 1984:1). Selain itu, munculnya berbagai literatur terkait bahasa daerah juga bertujuan untuk menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa tersebut agar tidak punah. Pandangan ini sejalan dengan anggapan bahwa bahasa merupakan cerminan jati diri suatu bangsa, sehingga punahnya bahasa berimplikasi pada hilangnya jati diri bangsa tersebut (Qurtuby, 2016:4).

Menurut Chaer dan Agustina (1995:81), terdapat beberapa klasifikasi variasi leksikal, salah satunya adalah dialek sosial (sosiolek). Sosiolek didefinisikan sebagai variasi leksikal dan bahasa yang berkaitan dengan status dan kelas sosial. Dialek sosial berkaitan dengan latar belakang pribadi penuturnya, seperti usia, pekerjaan, kondisi sosial ekonomi, bahkan jenis kelamin. Perbedaan variasi leksikal dari sudut pandang dialek sosial tidak terletak pada isi pembicaraan, melainkan pada bidang morfologi, kosakata dan sintaksis.

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai bahasa daerah, khususnya terkait perbedaan variasi leksikal berdasarkan sudut pandang dialek sosial (sosiolek) dalam bahasa Minangkabau. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi adalah Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Secara geografis, kecamatan tersebut terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota dan berbatasan

dengan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, serta menjadi daerah lintas provinsi menuju Riau dan Sumatera Utara.

Peneliti mengasumsikan bahwa daerah Pangkalan, sebagai daerah perlintasan antara Provinsi Sumatera Barat dan Riau, akan sering mengalami interaksi dengan masyarakat luar bahasa Minangkabau. Tentunya intensitas interaksi dengan penutur bahasa lain akan berpengaruh terhadap variasi leksikal yang muncul (Setiawan 2023; Ampulembang 2023).

Hasil observasi awal di Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, menunjukkan adanya menggunakan bahasa Melayu, serta bahasa Minangkabau yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Secara demografis, daerah ini memang telah dihuni oleh beberapa pendatang yang menggunakan bahasa Jawa, Batak, dan Mandailing. Seiring dengan perkembangan masyarakat, peningkatan tingkat pendidikan, dan variasi pekerjaan, variasi leksikal dalam penggunaan bahasa sehari-hari di daerah ini dapat diidentifikasi. Kehadiran pendatang dari berbagai suku dan etnis, serta variasi dalam tingkat pendidikan, sosial, dan ekonomi, memengaruhi munculnya ragam leksikal di Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

Peneliti berasumsi bahwa daerah Pangkalan, yang merupakan daerah perlintasan antara Provinsi Sumatera Barat dan Riau, akan mengalami banyak interaksi. Intensitas interaksi dengan penutur bahasa lain berbanding lurus dengan banyaknya variasi leksikal yang muncul (Eckert & McConnell-Ginet, 2010). Selain itu, peneliti mengamati kecenderungan perbedaan bahasa di sepanjang daerah perlintasan tersebut.

Peneliti menemukan bahwa hanya Nagari Pangkalan yang memiliki perbedaan bahasa dengan nagari lainnya yang berada di daerah perlintasan.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:2), variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kelompok pemakaian bahasa menjadi tiga jenis, yaitu dialek regional, dialek sosial, dan dialek temporal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dialek sosial karena adanya perbedaan variasi bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, berdasarkan kelompok tertentaru, seperti perbedaan usia (penutur tua dan penutur muda), dan tingkat pendidikan. Dialek sosial, atau sosiolek, adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu.

Dalam sosiolek, pembahasan mengenai variasi bahasa terkait dengan latar belakang personal para penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, dan keadaan sosial ekonomi. Timbulnya variasi dan perbedaan tersebut tidak berhubungan dengan isi atau makna, melainkan pada kosakata, morfologi, dan sintaksis. Artinya, sosiolek muncul karena perbedaan kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan golongan, status, dan kelas sosial penuturnya. Kelas sosial mengacu pada penggolongan masyarakat berdasarkan kesamaan tertentu dalam bidang ekonomi, pendidikan, pekerjaan, kasta, dan lain sebagainya (Nadra & Reniwati, 2009: 40-43).

Dalam penelitian ini dipilih 9 orang informan yang terdiri atas 6 orang penutur muda dengan rentang usia 17 hingga 21 tahun. Alasan peneliti menggunakan standar usia tersebut adalah karena pada rentang usia tersebut, perkembangan intelektual dan kosakatanya dianggap sudah cukup banyak. Selain itu, pengkategorian berdasarkan

usia diperlukan untuk melihat variasi leksikal dari sudut pandang dialek sosial (sosiolek). Dari 6 Penutur muda tersebut, mereka dikategorikan menjadi dua kelompok: 3 orang informan usia 17 hingga 25 tahun yang menempuh pendidikan sekolah (minimal sampai SMA), dan 3 informan yang tidak melanjutkan pendidikan lebih tinggi (maksimal lulusan SD). Pengkategorian ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan memahami variasi leksikal antara penutur yang menempuh pendidikan dan yang tidak menempuh pendidikan.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan 3 penutur tua dengan rentang usia 60 tahun ke atas. Penetapan kriteria informan penutur tua ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa penutur memiliki isolek yang lebih asli dan murni, dan juga merupakan masyarakat asli Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Kehadiran informan penutur muda ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyebab terjadinya variasi leksikal di Nagari Pangkalan Kecamatan, Pangkalan Koto Baru.

Menurut Chaer (2010:66-67), terdapat empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya variasi leksikal di suatu daerah, yaitu interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode, serta bahasa gaul. Interferensi berarti masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan, sehingga menimbulkan penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan tersebut. Integrasi adalah unsur bahasa lain yang terbawa masuk dan telah digunakan dalam bahasa yang menerimanya. Alih kode bermakna beralihnya suatu ragam bahasa ke bahasa lain, sedangkan campur kode bermakna dua

kode atau lebih yang digunakan bersamaan. Terakhir, bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan untuk pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat menjelaskan leksikal bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur tua dan penutur muda di Nagari Pangkalan, sehingga dapat memahami pergeseran makna di daerah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan kekhasan isolek yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Nagari Pangkalan, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus mendalam terhadap perbedaan leksikal antara penutur tua dan penutur muda, dibagi berdasarkan tingkat pendidikan di Nagari Pangkalan, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **1.2 Batasan Masalah dan Ruang Lingkup**

Penelitian ini berfokus pada “Perbedaan leksikal bahasa Minangkabau penutur tua dan penutur muda di Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota”. Meskipun terdapat perbedaan fonologis, semantik, dan kemungkinan perbedaan sintaksis, penelitian ini hanya mengkaji perbedaan leksikal. Sebanyak 9 informan yang telah dijelaskan sebelumnya terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini penting untuk mengungkap kekhasan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Nagari Pangkalan dan memberikan wawasan mengenai variasi leksikal antara penutur tua dan penutur muda di wilayah tersebut.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Pada rumusan masalah, dirumuskan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam merumuskan masalah. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, dalam penelitian yang dilakukan ini dirumuskan dua masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi leksikal bahasa Minangkabau Pangkalan yang ditemukan pada penutur tua dan penutur muda?
2. Apa saja fenomena yang mempengaruhi munculnya variasi leksikal bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan sebagai berikut;

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Minangkabau Pangkalan yang ditemukan pada penutur tua dan penutur muda yang menempuh pendidikan sekolah dan yang tidak menempuh pendidikan sekolah.
2. Untuk menganalisis fenomena terkait variasi leksikal bahasa Minangkabau Pangkalan yang terjadi di masyarakat Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Umumnya, suatu penelitian mesti mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, pendidikan dan bagi diri penulis sendiri. Hal itu sesuai dengan pendapat Salim (2009:98) yang mengatakan bahwa tidak ada penelitian yang tidak memiliki manfaat. Penelitian yang baik harus dapat dimanfaatkan. Hasil penelitian ini memuat dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada perkembangan linguistik, khususnya dalam bidang dialektologi, dengan fokus pada variasi leksikal. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan memperkaya pengetahuan dalam dialektologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Program Studi Linguistik Universitas Andalas.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dan pembaca dalam memahami variasi leksikal bahasa Minangkabau di kalangan penutur tua dan penutur muda yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini juga bertujuan untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu dalam bidang perbedaan leksikal. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama

penutur muda Nagari Pangkalan, sebagai sarana untuk melestarikan dan menjaga kearifan lokal.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan, penelitian tentang variasi leksikal bahasa Minangkabau pada penutur tua dan penutur muda yang menempuh pendidikan sekolah dan yang tidak menempuh pendidikan sekolah di Kabupaten Lima Puluh Kota belum ditemukan. Berikut tinjauan kepustakaan yang relevan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Penelitian tentang isolek Pangkalan telah dilakukan oleh (Nadra, 1997). Dalam penelitian tersebut, isolek Pangkalan merupakan salah satu isolek yang digunakan untuk pengelompokan bahasa Minangkabau. Hasilnya menunjukkan bahwa isolek Pangkalan termasuk dialek Pangkalan-Lubuk Alai. Selanjutnya, Nadra (2003:97-105) meneliti variasi bahasa Minangkabau di Provinsi Riau dan melihat hubungannya dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di Provinsi Sumatera Barat. Hasilnya, beberapa isolek di Provinsi Riau, seperti isolek Muara Takus dan Siberuang, termasuk kelompok dialek Pangkalan-Lubuk Alai.

Perbandingan isolek antara kelompok penutur berusia tua dan kelompok penutur berusia muda juga telah dilakukan oleh Nadra dkk. (2010:93-100). Penelitian tersebut difokuskan pada konsep warna dalam Dialek Rao Mapat Tunggul. Hasilnya, pada kelompok penutur berusia muda ditemukan bentuk yang mengalami perubahan makna, bentuk-bentuk pinjaman, bentuk yang hilang atau tidak digunakan lagi, dan

penutur berusia muda cenderung membedakan warna dengan lebih rinci. Kelompok penutur berusia muda juga telah membedakan konsep ‘hijau’ dan ‘biru’, sedangkan kelompok penutur berusia tua hanya mengenal konsep ‘hijau’, baik untuk warna hijau maupun untuk warna biru.

Djonnaidi (2015: 52–61) menulis artikel dengan judul “Variasi Bahasa Minangkabau pada Lirik-lirik Lagu Minang: Sebuah Gambaran Retensi dan Inovasi Bahasa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan variasi bahasa Minangkabau pada lirik lagu Minang di era 1950-an dan 1990-an. Analisis difokuskan pada variasi yang memperlihatkan bentuk retensi dan inovasi. Ruang lingkup penganalisisan adalah variasi bahasa Minangkabau pada semua aspek, baik itu variasi bentuk (fonologi, morfologi, dan leksikal), ataupun variasi makna (semantik). Metode pengumpulan data adalah metode simak tidak libat cakap dengan teknik catat. Metode penganalisisan data adalah metode padan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat variasi fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis di dalam lagu minang era 50-an dan 90-an. Perbedaan dari kedua era ini dapat dilihat pada aspek fonologis dan diftong. Perbedaan lainnya ditemukan pada variasi leksikal dan semantis. Lagu Minang di era 90-an memiliki lebih banyak variasi leksikal dan semantic dibandingkan dengan lagu Minang era 50-an. Berdasarkan proses rekonstruksi, dapat diamati bahwa lagu Minang memiliki beberapa perubahan pada aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis. Lagu-lagu di era 50- an cenderung mempertahankan penggunaan kata-kata yang merupakan warisan dari bentuk relik bahasa Minangkabau. Di sisi lain, lagu- lagu era

90- an kebanyakan mengalami inovasi pada aspek internal dan eksternal, baik itu inovasi leksikal maupun semantis. Inovasi tersebut cenderung terjadi pada kosakata budaya, sedangkan untuk kosakata dasar cenderung mempertahankan bentuk relihnya.

Reniwati dkk. (2016:43–50) menulis artikel dengan judul “Bahasa Minangkabau di Daerah Asal dengan Bahasa Minangkabau di Daerah Rantau Malaysia: Kajian Dialektologis”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah asal dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah rantau Malaysia. Satuan bahasa yang dibandingkan adalah leksikon. Perhitungan persamaan dan perbedaan bentuk leksikal dengan menggunakan metode dialektometri diperoleh tingkat variasi bahasa dari titik-titik pengamatan yang dibandingkan. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat variasi bahasa yang paling tinggi adalah perbedaan subdialek.

Werni (2017) menulis artikel dengan judul “Eksistensi Kosakata Bahasa Minangkabau oleh Penutur Tua dan Penutur Muda”. Jurnal Elektronik Wacana Etnik. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan kata-kata yang telah berubah oleh penutur lama dan pembicara muda di Kanagarian Gunuang Rajo. Hasil analisis data dan klasifikasi ditemukan dua bentuk perubahan penggunaan kosakata dalam bahasa di Kanagarian Gunuang Rajo, yaitu 1) Kata-kata yang hilang atau tidak digunakan lagi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu: konflik homonim. Faktor eksternal yaitu: aspek sosial, usia, pendidikan dan bahasa asing 2) Munculnya kosakata baru seperti kukuran yang digunakan anak muda yang sebelumnya tungkahan,

seperti yang digunakan penutur tua. Hal ini terbentuk dari luar Kanagarian Gunung Rajo.

Amri, Nadra, dan Yusdi (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Pariangan Tuo”. Mereka melakukan penelitian tersebut karena dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa nagari pariangan tuo merupakan nagari tertua di Minangkabau. Kenyataan lainnya terletak pada keadaan dimana nagari yang teridentifikasi berada di daerah darek cenderung tidak mengalami perubahan bahasa yang signifikan.

Amri dkk (2020) melakukan penelitian tersebut di atas secara mix method yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menghitung jumlah sebaran bahasa yagn ada di Nagari Pariangan Tuo. Sementara itu, penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati perilaku penggunaan bahasa di Nagari Pariangan Tuo.

Erwandi (2018:239-252), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Komparatif antara Bahasa Jamee Perantauan di Banda Aceh dan Bahasa Minangkabau Bukittinggi Perantauan di Takengon”, dalam Jurnal Master Bahasa Universitas Syah Kuala Vol. 6 Nomor 3 September 2018. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui perbedaan leksikal, fonologis, dan morfologis antara bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan fonologi pada sistem vokal dan konsonan. Variasi leksikal pada beberapa kata kerja, kata sifat, dan kata benda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sultana (2020) menyoroti variasi leksikal antara subdialek Maninjau dan Tiku menggunakan metode dialektometri. Hasilnya menunjukkan adanya variasi signifikan dalam penggunaan kosakata antara kedua subdialek tersebut, yang mencerminkan perbedaan geografis dan sosial. Penelitian serupa oleh Febryan, Rusdi, dan Fitrawati (2017) membandingkan dialek Indropuro dengan bahasa Minangkabau standar, menemukan variasi leksikal yang mencerminkan perbedaan geografis dan sosial antara kedua dialek tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, sudah banyak penelitian tentang bahasa Minangkabau. Namun, belum ada yang memfokuskan penelitian pada variasi leksikal bahasa Minangkabau yang digunakan oleh Penutur Tua dan Penutur Muda yang menempuh pendidikan sekolah dan yang tidak menempuh pendidikan sekolah di Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Nadra (1997) mengelompokkan isolek bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan ke dalam kelompok dialek Pangkalan-Lubuk Alai. Selanjutnya, Nadra (2003) melakukan penelitian di Provinsi Riau dan Sumatera Barat yang salah satu titik pengamatannya juga adalah Nagari Pangkalan. Nadra dkk. (2010:93–100) juga melakukan penelitian tentang konsep warna dalam dialek Rao Mapat Tunggul yang difokuskan pada konsep warna antara kelompok penutur berusia tua dan kelompok penutur berusia muda.

Data di atas juga menunjukkan bahwa penelitian serupa ini sudah dilakukan di berbagai lokasi penelitian lain, namun lokasi khusus penelitian yang menjadikan

Nagari Pangkalan belum pernah dilakukan. Inilah yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pemilihan lokasi ini yang didasarkan pada beberapa hal seperti areal perkampungan di nagari tersebut yang tersebar jauh, terletak di wilayah perbatasan administratif dua provinsi, dan dihuni oleh berbagai etnis bukan Minang.

Terlihat juga bahwa belum ada penelitian yang membandingkan perbedaan leksikal pada penutur tua dan penutur muda di kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai bahasa Minangkabau pada penutur tua dan penutur muda di Nagari Pangkalan kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota penting untuk dilakukan.

